

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RS UMMI Bogor jalan. Empang II No. 2 Empang Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor , Jawa Barat . Rumah Sakit UMMI (RS UMMI) adalah rumah sakit umum tipe C yang memberikan pelayanan kesehatan dengan layanan unggulan berupa pelayanan kesehatan bagi Ibu dan Anak. Di rumah sakit ummi terdapat ruang rawat inap anak yang berada di lantai 4 dengan 7 kamar untuk tahun 2022 data yang didapatkan dari ruangan anak ada data anak rawat inap dengan diagnosa medis Bronchopenumoni , DHF , dan rata-rata usia anak yang di rawat inap di ruang anak yaitu usia 6-18 tahun .

B. Gambaran Umum Responden

Responden adalah An. A Yang berusia 6 tahun jenis kelamin laki-laki yang beralamat gang saleh bogor tengah , An. A masuk RS pada tanggal 29 maret 2022 di ruang rawat inap anak 418 dengan diagnosa medis DHF . An. A masuk RS dengan keluhan demam , kejang dan batuk sudah 2 hari , tidak ada gangguan dalam makan dan minum , tidak ada gangguan dalam BAB, BAK , riwayat pertumbuhan dan perkembangan An. A Normal dengan BB sekarang 21 kg , riwayat imunisasi An, A lengkap , saat dilakukan pemeriksaan fisik An. A dengan TD : 100/70 MmHg , Rr : 23x/menit , Nadi : 103x/menit , S : 37 . An. A sering bermain dengan teman-temannya pada saat dirumah .

An. S yang berusia 6 tahun dengan jenis kelamin perempuan, yang beralamat di kebon manggis , An. S masuk RS pada tanggal 3 april 2022 diruang ranap anak 419 dengan diagnosa medis DHF , An. S masuk RS dengan keluhan demam, batuk sudah 5 hari , tidak ada gangguan dalam makan dan minum, tidak ada gangguan dalam BAB dan BAK , Riwayat pertumbuhan dan perkembangan An. S normal dengan BB sekarang 22 kg ,

riwayat imunisasi An. S lengkap , saat dilakukan pemeriksaan fisik An. S dengan TD : 90/60 , Rr : 20 x/menit , S : 37 , Nadi : 90 x/menit . An. S pada saat dirumah arang bermain dengan teman-temannya An.S lebih sering bermain dengan ayahnya di rumah.

An. A yang berusia 3 tahun dengan jenis kelamin laki-laki yang beralamat di kp. Sukawarna kel. Cipaku . An. A masuk RS pada tanggal 6 april 2022 diruang rawat inap anak 417, dengan diagnosa medis DHF , An. A masuk RS dengan keluhan demam sudah 3 hari dan tidak mau makan dan minum , tidak ada gangguan dalam BAB dan BAK , riwayat pertumbuhan dan perkembangan An. A normal dengan BB sekarang 15 kg , riwayat imunisasi An . A lengkap . pada saat dilakukan pemeriksaan fisik dengan N : 115 x/menit S : 37,8 Rr : 21 x/menit . An. A jarang keluar rumah dan bermain dengan temannya An. A lebih sering main di dalam rumah dengan adeknya karena An. A lebih dekat dengan adiknya .

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 4 april 2022 sampai tanggal 9 april 2022 . An. A berusia 6 tahun , saat dilakukan pengkajian dan pengukuran menggunakan kuesiner kecemasan *Self Rating Anxiety (SAS)* responden mengalami kecemasan sedang yang menunjukkan gejala gelisah, gugup dan cemas dari biasanya , kedua kaki dan tangan gemetar , badan terasa mudah lelah, tangan dingin dan sering basah oleh keringat , dan wajah terasa panas dan kemerahan .

An. S berusia 6 tahun , saat dilakukan pengkajian dan pengukuran menggunakan kuesiner kecemasan *Self Rating Anxiety (SAS)* responden mengalami kecemasan berat yang menunjukkan gelisah , gugup dan cemas dari biasanya , tangan dan kaki gemetar , sakit kepala, nyeri leher atau nyeri otot, badan terasa lemah dan mudah lelah , sering mengalami pusing, sakit perut atau gangguan pencernaan, sering kencing dari biasanya , tangan dingin dan sering basah oleh keringat , wajah panas dan kemerahan , mengalami mimpi-mimpi buruk .

An. A berusia 3 tahun , saat dilakukan pengkajian dan pengukuran menggunakan kuesiner kecemasan *Self Rating Anxiety (SAS)* responden mengalami kecemasan berat yang menunjukkan gelisah, gugup, dan cemas dari biasanya, takut tanpa alasan yang jelas, mudah marah tersinggung atau panic , sakit kepala, nyeri leher, nyeri otot , badan lemah dan mudah lelah , tidak dapat istirahat atau duduk dengan tenang, jantung berdebar-debar dengan keras dan cepat , wajah terasa panas dan kemerahan , sulit tidur dan tidak dapat istirahat malam .

Setelah melakukan wawancara dan observasi An. A , An. S dan An. A . peneliti melakukan terapi bermain mendongeng selama 1 minggu dilakukan 2 kali terapi bermain setiap anaknya dengan durasi 15 menit .

Tabel 4.1

Hasil penelitian sebelum dilakukan terapi bermain mendongeng pada An. A , An. S dan An. A di RS UMMI Bogor (N=3)

No	Tanggal	Responden	Nilai sebelum dilakukan terapi bermain	Keterangan
1	4 april 2022	An. A	5	cemas sedang
2	6 april 2022	An. S	10	cemas berat
3	7 april 2022	An. A	9	cemas berat

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa kecemasan yang diukur menggunakan kuesiner *Self Rating Anxiety (SAS)* sebelum dilakukan terapi bermain mendongeng pada An. A dengan nilai 5 (cemas sedang), An. S dengan nilai 10 (cemas berat) dan An. A dengan nilai 9 (cemas berat) .

Tabel 4.2

Hasil penelitian sesudah dilakukan terapi bermain mendongeng pada An. A , An. S dan An. A di RS UMMI Bogor (N=3)

No	Tanggal	Responden	Nilai sesudah dilakukan terapi bermain	Keterangan
1	5 april 2022	An. A	0	Tidak cemas
2	7 april 2022	An. S	2	cemas ringan
3	8 april 2022	An. A	3	cemas ringan

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 1.2 diatas hasil dan penerapan terapi bermain mendongeng dilakukan selama 1 minggu (1 minggu dilakukan 2 kali) pada tanggal 4 april 2022 – 9 april 2022 dalam durasi 15 menit di RS UMMI bogor didapatkan pengukuran kecemasan dengan menggunakan *Self Rating Anxiety (SAS)* sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain . didapatkan nilai penurunan yang dilakukan terapi bermain pada An. A dengan nilai 0 , An. S dengan nilai 2 dan An. A dengan nilai 3 .

Tabel 4.3

Perkembangan sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain mendongeng terhadap An. A , An. S dan An. A (N=3)

Responden	Tanggal	Sebelum	Sesudah	Ket
An. A	4 April 2022	5	3	Ada
	5 april 2022	2	0	Ada
An. S	6 april 2022	10	6	Ada
	7 april 2022	5	2	Ada
An. A	7 april 2022	9	6	Ada
	8 april 2022	6	3	Ada

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 1.3 diatas menunjukkan pengukuran menggunakan kuesioner *Self Rating Anxiety (SAS)* didapatkan hasil bahwa ada perubahan tingkat kecemasan pada hari pertama dan kedua . pada hari pertama An. A sudah mengalami perubahan dari tingkat kecemasan sedang menjadi tidak cemas . pada An. S terjadi perubahan pada hari pertama dan kedua dari cemas berat menjadi cemas ringan . pada An. A terjadi perubahan pada hari pertama dan kedua yaitu dari cemas berat menjadi cemas ringan .

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan terapi bermain mendongeng pada An. A sebelum dilakukan penerapan terapi bermain didapatkan nilai yaitu 5 (cemas sedang) setelah dilakukan penerapan terapi bermain menjadi 0 (tidak cemas) , An. S sebelum dilakukan penerapan terapi bermain didapatkan nilai 10 (cemas berat) , sesudah dilakukan terapi bermain menjadi 2 (cemas ringan) , dan An. A sebelum dilakukan penerapan terapi bermain didapatkan nilai 9 (cemas berat) sesudah dilakukan penerapan terapi bermain menjadi 3 (cemas ringan) . penurunan setelah dilakukan terapi bermain pada An. A sebesar 5 nilai , penurunan setelah dilakukan terapi bermain pada An. S sebesar 8 nilai , dan penurunan setelah dilakukan terapi bermain pada An. A sebesar 6 nilai . maka pada bab ini peneliti akan melakukan pembahasan lebih lanjut . pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan data hasil peneliti kemudian dibandingkan dengan konsep teori dari peneliti sebelumnya terkait dengan judul penelitian .

1. Hasil pengukuran kecemasan pada An. a , An. S dan An. A sebelum dilakukan

Pengkajian didapatkan keluhan keluarga An. A yang mengatakan An. A selalu merasa gelisah dari biasanya dan sering merasa gemetar , pengkajian yang didapatkan leh keluarga An. S mengatakan An. S sering merasa lelah , merasa cemas, dan gelisah seperti biasanya dan tangan dan kaki An. S sering gemetar , pengkajian yang didapatkan

dari keluarga An. A mengatakan An. A selalu menangis dan takut ketika melihat perawat , selalu cemas dan gelisah dari biasanya .

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Lestari Siregar (2017) peneliti berpendapat bahwa kecemasan anak bisa dipengaruhi oleh hospitalisasi , menurut (susilaningrum, dkk, 2013) yang mengatakan bahwa hospitalisasi adalah suatu keadaan krisis pada anak yang sakit dan dirawat dirumah sakit. Keadaan ini terjadi karena anak mengalami perubahan dari keadaan sehat dan rutinitas lingkungan serta mekanisme koping yang terbatas dalam menghadapi stressor utama dalam hospitalisasi adalah perpisahan, kehilangan kendali, dan nyeri . hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami kecemasan dengan tanda dan gejala gemetar , gelisah , cemas, mudah marah , gugup , sakit kepala dan nyeri otot .

2. Hasil pengukuran kecemasan pada An. a , An. S dan An. A sesudah dilakukan

Penelitian ini setelah dilakukan terapi bermain mendongeng selama 1 minggu 2 kali terbukti terdapat penurunan kecemasan pada klien yang nilai kecemasan sedang dan berat , sebelum dilakukan terapi bermain mendongeng An. A nilai cemasnya adalah 5 cemas sedang setelah dilakukan terapi bermain mendongeng penurunan nilainya sebesar 5 , An. S sebelum dilakukan terapi bermain mendongeng nilai cemasnya adalah 10 cemas berat setelah dilakukan terapi bermain mendongeng penurunan nilainya sebesar 8 . dan An . A sebelum dilakukan terapi bermain mendongeng nilai cemasnya adalah 9 cemas berat, dan setelah dilakukan terapi bermain mendongeng penurunan nilainya sebesar 6 .

Penelitian yang dilakukan oleh Novi Alviani, tahun 2022 menunjukkan hasil penelitian terapi bermain mendongeng dapat menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi .

Saputro & fazrin, (2017) mengatakan Kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi merupakan suatu perasaan yang muncul dimana anak pada kondisi takut atau gelisah terhadap suatu ancaman bahwa terapi bermain dapat digunakan untuk menghadapi ketakutan , kecemasan, serta belajar mengenai perawatan dan prosedur yang dilakukan yang dilakukan rumah sakit . Dengan mendongeng bisa meningkatkan rasa percaya , menjalin hubungan dan menyampaikan pengetahuan (parker&wampler,2010 dalam A diilah &somantri , 2016) , Ani & Dias (2014) mengatakan terapi bermain mendongeng sangat efektif diberikan kepada anak usia prasekolah karena mendongeng dapat memeberikan kesenangan dalam mendengarkan cerita. Selain itu gterapi bermain mendongeng dapat menciptakan suasana yang akrab antara anak dengan perawat sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan anak .

3. Perbandingan hasil terapi bermain pada An. a , An. S dan An. A sebelum dan sesudah penerapan terapi bermain

Penerapan terapi bermain mendongeng yang dilakukan selama 1 minggu dengan 2 kali pertemuan didapatkan hasil pada tingkat cemas An. A sebelum dilakukan terapi bermain mendongeng hasilnya 5 setelah dilakukan terapi bermain hasilnya 0 . An. A mengalami penurunan kecemasan pada pertemuan ke 2 . An. S sebelum dilakukan terapi bermain mendongeng hasilnya 10 setelah dilakukan terapi bermain hasilnya 2 , An. S mengalami penurunan kecemasan pada pertemuan ke 2 , dan An. A sebelum dilakukan terapi bermain mendongeng hasilnya 9 setelah dilakukan terapi bermain hasilnya 3 An. A mengalami penurunan kecemasan di pertemuan ke 2 . penerapan diatas dapat disimpulkan bahwa terapi bermain mendongeng dapat menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas , Hartini, dan Astuti tahun 2016 di RSUD Ambarawa menunjukkan hasil penelitian

terapi mendongeng dapat menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi . Mendongeng merupakan suatu kegiatan menyampaikan cerita secara lisan pada anak dengan menggunakan gaya tertentu yang menarik perhatian (Bimo, 2011 dalam A'diilah & Somantri, 2016). Mendongeng bisa meningkatkan rasa percaya, menjalin hubungan dan menyampaikan pengetahuan (Parker & Wampler, 2010 dalam A'diilah & Somantri, 2016). Terapi ini dapat diaplikasikan kepada rentang anak usia prasekolah. Orang tua meyakini bahwa pentingnya berbahasa di masa depan, sehingga terapi mendongeng atau bercerita ini secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Puspitasari (2009) mengungkapkan adanya pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kekooperatifan pada anak usia 3-6 tahun , Peningkatan perilaku kooperatif berdasarkan jenis kelamin yang paling tinggi anak perempuan dibandingkan anak laki-laki , sedangkan berdasarkan usia yang paling tinggi 6 tahun . hal ini berarti anak perempuan dan anak yang usianya lebih besar memiliki kekooperatifan setelah diberikan perlakuan .

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dialami peneliti yaitu pasien yang dilakukan responden anak usia prasekolah sehingga terkadang cukup sulit untuk diajak kooperatif . ketika pasien melihat perawat yang menggunakan seragam putih-putih datang , pasien sudah merasa takut dan menangis akan tindakan yang dilakukan perawat sebelumnya , sehingga menyulitkan dalam melakukan tindakan keperawatan terapi bermain mendongeng, , untuk mengatasi hal tersebut penulis melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan mengajak berkenalan , bermain dan mengobrol.